

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Subjective Wel-Being*

##### 1. Definisi *Subjective Well-Being*

Menurut VandenBos *subjective well-being* adalah hasil evaluasi mengenai kualitas hidup dengan mengakumulasi dinamika emosi yang ada di dirinya. Hal ini bertujuan untuk menyadari seberapa baik sirkulasi kehidupan. *subjective well-being* memiliki tiga komponen yaitu *pleasant affect*, *unpleasant affect*, dan *life satisfaction*. *Life satisfaction* adalah hasil dari evaluasi kognitif, sedangkan *pleasant affect* dan *unpleasant affect* adalah hasil dari evaluasi afektif.<sup>20</sup>

*Subjective well-being* memiliki pengertian yang hampir sama dengan *psychological well-being* yaitu kesejahteraan psikologis, pengertian *subjective well-being* yakni evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya. Dalam *subjective well-being* seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis baik ketika ia merasa bahagia secara afeksi dan puas dengan kehidupan secara kognitif. Para peneliti terdahulu menemukan bahwa *subjective well-being* memfokuskan pada apakah orang tersebut bahagia dan kapan individu

---

<sup>20</sup> Ibid.,2

tersebut merasa bahagia dan proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well-being* pada individu tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Diener *subjective well-being* terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Dimana afek positif dan negatif merupakan aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang merepresentasikan aspek kognitif individu.

a. Aspek Kognitif

Menurut Diener evaluasi tersebut berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya.

b. Aspek Afektif

Aspek Afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dian Wijayanti, "Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome", *E-journal Psikologi*, 4, (2015), 120-130.

<sup>22</sup> Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, "Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY", *Jurnal Empati*, 5, (Oktober, 2016), 760.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*,<sup>23</sup> diantaranya:

### a. Perangai atau Watak

Perangai atau watak biasanya dikonseptualisasikan sebagai dasar dari kepribadian, dianggap sebagai sesuatu yang sangat besar untuk diwariskan, dan menjadi faktor yang stabil dalam kepribadian individu.

### b. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

### c. Kepribadian Lain

Dimensi kepribadian lainnya juga memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Dua diantara “Lima Besar” dimensi kepribadian adalah kesesuaian dan kesadaran. Dan yang lainnya memiliki ciri kepribadian yang lebih sempit, seperti optimis, dan harga diri memiliki hubungan dengan *subjective well-being*.

### d. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik juga mempengaruhi tingkat *subjective well-being*. Karena, dengan hubungan sosial yang baik

---

<sup>23</sup>P. Alex Linley and Stephen Joseph, *Positive Psychology In Practice*, (John Willey and Sonc, Inc : 2004),681-682.

akan mendatangkan hal yang positif seperti adanya dukungan sosial dan kedekatan emosional sehingga dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* pada individu. Karena sebagai makhluk sosial, menjalin hubungan sosial adalah suatu kebutuhan.

e. Pendapatan

Pendapatan juga dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Menurut survei yang dilakukan, tidak jarang seseorang mengakui bahwa *subjective well-being* juga bergantung pada seberapa banyak pendapatan. Namun selain pendapatan materi, faktor lain seperti dihormati, dihargai, pertemanan, dan memiliki pekerjaan yang baik juga mempengaruhi *subjective well-being*.

f. Pengangguran

Faktor pengangguran ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Dimana individu yang beradapada masa pengangguran dapat menurunkan tingkat *subjective well-being* pada dirinya.

3. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

Beberapa aspek *subjective well-being* yang dikaitkan dengan 6 fungsi Psikologi Positif<sup>24</sup>, diantaranya:

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri pada aspek *subjective well-being* ini, bukan bersikap pasrah atas apa yang ia dapatkan. Melainkan dapat

---

<sup>24</sup> C. Ryff. & Keyes. C., "The Ryff Scales of Psychological Well-Being", *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, (2005), 6.

memberikan nilai positif dan menerima serta memahami keadaan yang ia temukan dalam kehidupan.

b. Hubungan Positif dengan Sesama

Memiliki hubungan positif yang baik merupakan salah satu ciri-ciri individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Namun orang yang memiliki hubungan positif dengan sesama tidak menjamin orang tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

c. Autonomi

Individu yang memiliki autonomi yang baik memiliki ciri-ciri diantaranya adalah *Self Determining*. Dimana seorang individu mampu bersikap mandiri serta mampu menentukan melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Selain itu, individu yang memiliki autonomi yang baik akan mampu bertahan terhadap tekanan sosial serta mampu mengatur langkahnya sendiri.

d. Penguasaan Lingkungan

Individu yang mampu menguasai lingkungan merupakan individu yang memiliki keyakinan kompetensi dalam lingkup eksternal dalam kehidupannya sehari-hari.

e. Tujuan dalam Hidup

Setiap individu pasti memiliki tujuan dalam hidup berupa sebuah komitmen. Hal tersebut dapat mengendalikan makna

kehidupan yang berpengaruh pada masa sekarang dan masa yang akan datang dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

f. Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi pada individu memiliki alat evaluasi berupa *Locus of Control* untuk mengevaluasi dirinya sesuai dengan standard pribadinya.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### 1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya. Seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau

terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.<sup>25</sup>

Menurut Aqila anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Sumekar anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.”<sup>26</sup> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>27</sup>

Karakteristik anak berkebutuhan khusus menurut Somantri adalah:<sup>28</sup>

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunagrahita

---

<sup>25</sup>Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2.

<sup>26</sup>Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ejournal Psikologi*, 4, (2016), 390.

<sup>27</sup>Ika Leli Warti, “Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif” *Jurnal Studi Sosial*, 4,(2016), 21.

<sup>28</sup>Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ejournal Psikologi*, 4, (2016), 390

- d. *Cerebral Palsy* dan Tunadaksa
- e. Tunalaras
- f. Anak Berkelainan Akademik
- g. Anak Berkesulitan Belajar
- h. Autisme

## 2. Faktor-faktor Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.<sup>29</sup>

### a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi. Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi<sup>30</sup>:

#### a) Infeksi Kehamilan

Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus *maternal*

---

<sup>29</sup>Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Psikosain: Yogyakarta, 2016),

3

<sup>30</sup> Ibid.

*rubella*/morbili/campak Jerman dan virus *retrolanta Fibroplasia*-RLF.

b) Gangguan Genetika

Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*Toxaenia*) atau faktor keturunan.

c) Usia Ibu Hamil (*high risk group*)

Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stres dan depresi. Wanita dengan usia di atas 40, sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

d) Keracunan Saat Hamil

Keracunan dapat terjadi saat hamil, yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi /timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instant secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang

tidak diinginkan seperti percobaan *abortus* yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.

e) Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*)

Penyakit TBC ini dapat terjangkit pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain, atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Penyakit TBC ini harus mendapatkan perawatan khusus dan rutin. Pada ibu hamil yang mengidap TBC, maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.

f) Infeksi karena penyakit kotor

Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin/sipilis yang bisa terjangkit pada ibu. Organ kelamin yang terkena infeksi penyakit sipilis ini dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu.

g) Toxoplasmosis (yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing), trachoma dan tumor

Penyakit penyakit tersebut tergolong penyakit yang kronis namun perkembangan ilmu kedokteran sudah menemukan berbagai obat imunitas, seperti pada ibu yang sudah diketahui tubuhnya mengandung virus toxoplasma, maka sebelum kehamilan dapat diimunisasi agar virus tersebut tidak membahayakan janin kelak.

- h) Faktor *rhesus (Rh)* anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi

Jenis *rhesus* darah ibu cukup menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya adalah ibu yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.

- i) Pengalaman *traumatic* yang menimpa pada ibu

Pengalaman *traumatic* ini bisa berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, *syndrome baby blue*, yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan.

- j) Penggunaan sinar X

Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgen, atau terkena sinar alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.<sup>31</sup>

- b. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena

---

<sup>31</sup>Ibid.,4

ibu mengidap Sipilis. Berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran<sup>32</sup>:

- a) Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen (Aranatal noxia)

Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6-8 bulan, bisa berakibat kecacatan. Apalagi ketika bayi mengalami kekurangan berat badan ketika bayi lahir di usia matang yaitu kurang lebih 40 minggu jika memang sudah sempurna pertumbuhan organnya, terutama otak. Otak yang belum tumbuh sempurna, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, misalnya karena terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik, maka proses pernafasan bisa tertunda dan bayi mengalami kecacatan.

---

<sup>32</sup> Ibid.

b) Kelahiran dengan alat bantu

Alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan *vacum, tang verlossing*.

c) Pendarahan

Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat *placenta previa*, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, bahkan sangat membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut. Pendarahan juga bisa terjadi karena ibu terjangkit penyakit (sipilis, AIDS/HIV, kista).

d) Kelahiran sungsang

Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu. Ibu bisa melahirkan bayinya secara sungsang tanpa bantuan alat apapun, namun ini sangat berisiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan, bahkan bisa berakibat kematian bayi dan ibu. Ketika posisi bayi sungsang, biasanya dokter menganjurkan untuk melakukan operasi *caesar* agar terhindar dari risiko kecacatan dan kematian bayi.

e) Tulang ibu yang tidak proporsional (*Disproporsi sefalopelvik*)

Ibu yang memiliki kelainan bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik, dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan operasi caesar saat melahirkan.<sup>33</sup>

c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi<sup>34</sup>:

a) Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (*meningitis, encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), malaria tropicana

Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan pertumbuhan otak di tahun-tahun pertama kehidupan (*golden age*).

b) Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi)

Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI di 6 bulan

---

<sup>33</sup>Ibid.,5

<sup>34</sup> Ibid.

pertama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.

c) Kecelakaan

Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*), dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.

d) Keracunan

Racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ibid.,6.